# The Influence of GDP and Human Development Index on the Number of Poor People in Districts/Cities in North Sumatra Province

**Siti Alifah Handayani[1], M. Bagas Ardhana[2], Dhea Amanda[3], Syarifah[4], Nasrullah Hidayat[5]**
[1,2,3,4,5]Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: sitialifa212018@gmail.com; bagaszardhanaz@gmail.com;
mandadhea1101@gmail.com; syapehh17@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dalam rentang waktu 2018-2022. PDRB dan IPM digunakan sebagai indikator ekonomi dan sosial untuk memahami dampak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan. Kemiskinan disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar, pendidikan, dan peluang pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dan software E-Views 12 untuk analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sementara IPM tidak memiliki pengaruh signifikan. Distribusi pendapatan dan kebijakan pemerintah perlu diperhatikan untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

**Keyword: PDRB; IPM; Kemiskinan**

**ABSTRACT**

*This research aims to explore the relationship between Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Human Development Index (HDI) on the number of poor people in districts/cities in North Sumatra Province in the 2018-2022 period. GRDP and HDI are used as economic and social indicators to understand the impact of economic growth and human development on poverty levels. Poverty is caused by limited access to basic needs, education and employment opportunities. This research uses a quantitative approach with secondary data and E-Views 12 software for analysis. The results of the analysis show that GRDP has a positive and significant influence on the number of poor people, while HDI does not have a significant influence. Income distribution and government policies need to be considered to reduce inequality in income distribution and improve community welfare evenly.*

**Keyword: GRDP; HDI; Poverty**

***Corresponding Author:***
Siti Alifah Handayani,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: sitialifa212018@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Masalah kemiskinan di Indonesia senantiasa menjadi perhatian utama, mengingat signifikansinya dalam menangani tantangan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang masih dihadapi. Pertumbuhan populasi yang terus berlangsung mendorong perlunya perhatian khusus terhadap isu ini. Dalam konteks ini, Provinsi Sumatera Utara, sebagai bagian tak terpisahkan dari kerangka nasional, memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dinamika populasi.

Menurut Endang (2017), Kemiskinan merupakan rendahnya nilai tatanan kehidupan di suatu daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaaan, baik yang menyangkut masalah moral, materil maupun spirituil. Kemiskinan menggambarkan keadaan di mana individu, kelompok, atau komunitas tidak mempunyai akses atau sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Ini tidak hanya berkaitan dengan

keterbatasan finansial, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam mengakses peluang ekonomi dan sosial yang adil.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik terlihat fluktuasi jumlah penduduk miskin setiap tahunnya. Pada tahun 2018, tercatat 1324.98 jiwa penduduk miskin, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 1282.04 jiwa, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 1283.29 jiwa. Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 1343.86 jiwa, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali menjadi 1268.19 jiwa.

Hampir di seluruh negara berkembang, mayoritas penduduknya memiliki standar hidup yang cenderung jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan standar hidup orang-orang di negara yang lebih makmur atau dengan golongan elit di negara mereka sendiri.Salah satu bentuk dari standar hidup yang rendah dapat termanifestasi melalui tingkat pendapatan yang sangat minim atau keadaan kemiskinan (Todaro, 2004). Menurut Tjokrowinoto (1995), mengemukakan bahwa "di banyak negara, terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan yang diukur dari pendapatan per kapita, namun hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmatinya. Sementara itu, sebagian besar masyarakat miskin tidak mendapatkan manfaat apapun dan bahkan merasakan kerugian yang signifikan."

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, membuat beberapa kelompok masyarakat mungkin tidak merasakan manfaatnya. PDRB merupakan ukuran nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam batas geografis suatu wilayah selama periode tertentu. Penggunaan PDRB seringkali untuk mengindikasikan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu daerah dan memberikan informasi mengenai sumbangan sektor-sektor ekonomi terhadap perkembangan dan pertumbuhan wilayah tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang sering diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Menurut Acemoglu, et all (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negative antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Meskipun hubungan ini dianggap tidak mempengaruhi secara langsung. Namun, hal tersebut menjadi dorongan untuk para ekonom mempercayai bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu cara untuk mengurangi angka kemiskinan. Jika PDRB mengalami pertumbuhan yang signifikan, hal ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan adanya kesempatan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, ada potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ritonga dan Wulantika (2020) menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negative dan signifikan, yang berrti jika terdapat kenaikan PDRB maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin. Namun demikian, terdapat hasil penelitian yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Suleman & Hasibuan (2021) menyebutkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pada penelitian Harahap (2020) menjelaskan PDRB tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indicator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara atau wilayah. Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak (Dita Ssekar Ayu, 2018). Melibatkan berbagai dimensi kesejahteraan manusia, IPM memberikan perspektif yang lebih holistik dibandingkan dengan fokus hanya pada aspek ekonomi. Dengan cara ini, IPM membantu dalam mengevaluasi sejauh mana suatu komunitas mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi. Tingkat kemajuan manusia yang positif terindikasi oleh nilai IPM yang tinggi, sementara nilai yang rendah menunjukkan adanya rintangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia.

Menurut Kurnia Lismawati (dalam Sayifullah & Gandasari, 2016), seharusnya terdapat korelasi positif antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Hal ini disebabkan oleh harapan bahwa daerah dengan IPM tinggi seharusnya memiliki kualitas hidup masyarakat yang tinggi. Dengan kata lain, jika nilai IPM tinggi, diharapkan tingkat kemiskinan masyarakat menjadi rendah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah penduduk miskin memiliki keterkaitan yang signifikan dalam mengukur kesejahteraan dan pembangunan suatu negara atau wilayah. IPM, yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan taraf hidup, menjadi indikator holistik tentang kemajuan manusia. Tingkat IPM yang tinggi biasanya berarti terdapat akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk miskin cenderung menurun dalam konteks IPM yang tinggi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kotambunan et all (2016) menyatakan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap jumlah penduduk miskin. Namun terdapat pendapat lain dari penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap (2020) yang mengatakan jika Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh dan memiliki hubungan negative terhadap kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dalam rentang waktu 2018-2022. Dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi, tercermin dalam PDRB, dan indikator pembangunan manusia dapat memengaruhi tingkat kemiskinan.

## 2. LITERATURE REVIEW

### *A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu indikator ekonomi yang mengukur nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah atau daerah tertentu selama suatu periode waktu tertentu. PDRB mencakup nilai tambah dari semua sektor ekonomi yang beroperasi di wilayah tersebut, seperti pertanian, industri, jasa, dan lainnya. PDRB sering kali diukur dalam satuan uang, seperti rupiah, dan menjadi tolok ukur utama untuk menilai kinerja ekonomi suatu daerah. PDRB adalah total nilai produk yang dihasilkan oleh suatu wilayah selama periode tertentu, diukur dengan nilai uang berdasarkan harga pasar saat itu (Alhudori, 2017).

Sebagai suatu tolok ukur kinerja ekonomi suatu daerah, PDRB dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk adanya belanja modal yang dapat meningkatkan tingkat produksi (Purnomo & Kusreni, 2019). PDRB dapat memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pendapatan keseluruhan wilayah tersebut. Selain itu, PDRB juga dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antarwilayah atau negara. Peningkatan nilai PDRB suatu daerah dapat mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang positif, sementara penurunan nilainya dapat mencerminkan situasi sebaliknya.

### *B. Indeks Pembangunan Manusia*

IPM mencerminkan cara masyarakat mengakses hasil pembangunan untuk membentuk kualitas hidup melalui aspek-aspek seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya (Ningrum, 2017). Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai alat pengukur untuk memonitor pencapaian pembangunan manusia, yang melibatkan aspek-aspek dasar kualitas hidup seperti angka harapan hidup, tingkat pendidikan melalui angka harapan lama sekolah, dan kemampuan daya beli masyarakat yang mencerminkan standar hidup yang layak.

Indeks pembangunan manusia dianggap sebagai indikator strategis yang sering digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja program pembangunan secara keseluruhan di suatu wilayah. Dalam konteks ini, IPM diartikan sebagai gambaran hasil dari program pembangunan yang telah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya. Selain itu, perkembangan program pembangunan selama suatu periode dapat diidentifikasi dan diukur dengan memperhatikan nilai IPM pada awal dan akhir periode tersebut (Saputra, 2011).

### *C. Kemiskinan*

Kemiskinan dapat terjadi karena keterbatasan akses terhadap alat pemenuh kebutuhan dasar, kesulitan mendapatkan pendidikan, dan peluang pekerjaan yang terbatas (Alhudori, 2017). Jumlah penduduk miskin merujuk pada populasi yang berada di bawah garis kemiskinan, yang diukur dalam nilai rupiah untuk kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. Definisi ini tidak hanya mencakup sandang dan papan, tetapi juga melibatkan aspek pendidikan dan kesehatan (Nurmainah, 2013). Jumlah penduduk miskin merupakan parameter yang mencerminkan proporsi individu atau kelompok dalam suatu populasi yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan biasanya ditetapkan berdasarkan nilai rupiah atau kriteria tertentu yang menunjukkan batas minimum pendapatan yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Penentuan jumlah penduduk miskin melibatkan analisis terhadap pendapatan rumah tangga atau individu dalam suatu wilayah atau negara. Data ini seringkali digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi dalam suatu masyarakat. Penurunan jumlah penduduk miskin dianggap sebagai indikasi peningkatan kesejahteraan dan keberhasilan upaya pengentasan kemiskinan.

## 3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder di dapatkan melalui laporan yang terpublikasikan di Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel bebas yaitu PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta satu variabel terikat yaitu Jumlah Penduduk Miskin. Penelitian ini melibatkan penggunaan software E-Views12 dalam proses pengolahan data, karena metodenya bersifat kuantitatif. Hasil data yang diperoleh berupa angka-angka yang nantinya akan diolah menggunakan bantuan perangkat lunak tersebut.

## 4. RESULTS AND DISCUSSION

### *A. Hasil Regresi Data Panel*

1) Model Estimasi Regresi Data Panel

Model estimasi regresi data panel adalah suatu pendekatan dalam analisis regresi yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen di sepanjang waktu dan melintasi unit pengamatan. Data panel menggabungkan elemen waktu (seri waktu) dan unit individu (cross-section) dalam satu set data.

2) Pemilihan Model Penelitian

a) Uji Chow

Uji Chow merupakan metode pengujian yang digunakan untuk menentukan pilihan terbaik antara dua model pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Dalam proses pengujian, terdapat kriteria keputusan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H0): Jika nilai probabilitas dari Cross-section Chi-Square lebih besar dari 0.05, maka model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

Hipotesis Alternatif (Ha): Jika nilai Cross-section Chi-Square kurang dari 0.05, maka model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|---|---|---|---|
| Cross-section F | 1923.056075 | (32,130) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 1016.727138 | 32 | 0.0000 |

Berdasarkan dari tabel hasil uji diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-Section Chi-square sebesar 0.0000 < 0.05, yang artinya bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

b) Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan Random Effect Model (REM) dengan Fixed Effect Model (FEM). Dalam uji ini kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

H0: Jika nilai prob dari Cross-section Random > 0.05 maka model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM).

Ha: Jika nilai Cross-section Chi-Square < 0.05 maka model yang terpilih adalah Fixed Effect Model.

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|---|---|---|---|
| Cross-section random | 7.019541 | 2 | 0.0299 |

Berdasarkan dari tabel hasil uji diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0.0299 < 0.05, artinya bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Dikarenakan dari kedua uji ini model yang terpilih yaitu Fixed Effect Model (FEM) maka tidak perlu dilakukan uji LM.

### *B. Uji Asumsi Klasik*

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika variabel-variabel independen dalam model saling berkorelasi kuat, yang dapat menyulitkan interpretasi hasil analisis regresi dan mengganggu kualitas prediksi. Terdapat dasar pengambilan keputusan, yaitu:

Jika nilai korelasi > 0.90 maka H0 ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas.

Jika nilai korelasi < 0.90 maka H0 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

| | PDRB | IPM |
|---|---|---|
| PDRB | 1.000000 | 0.494292 |
| IPM | 0.494292 | 1.000000 |

Berdasarkan dari hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan koefisien korelasi antar variabel PDRB dan Indeks Pembangunan Manusai memiliki nilai yang kurang dari 0.90. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, yang artinya bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengacu pada variasi sebaran kesalahan yang tidak konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Dilihat dari nilai residual tidak ada yang melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh karena itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

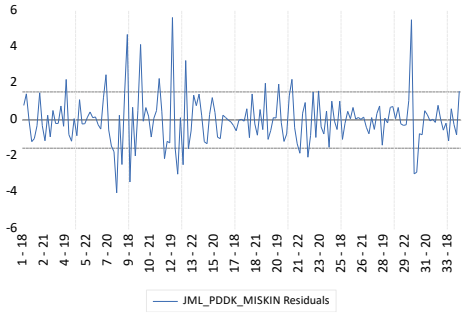


Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji pada grafik residual di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada data yang melewati batas 500 dan -500, artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menguji hipotesis nol bahwa tidak ada autokorelasi dalam data. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti uji Durbin-Watson, uji Ljung-Box, dan uji Breusch-Godfrey. Untuk melihat adanya masalah autokorelasi atau tidak, dapat digunakan uji durbin Watson. Menurut Deny Kurniawan terdapat kriteria dalam pengujian durbin Watson sebagai berikut:

Jika DW < $d_L$, maka $H_0$ ditolak

Jika DW < $4 - d_L$, maka $H_0$ ditolak

Jika $d_U$ < DW < $4 - d_U$, diterima

Jika $d_L \leq$ DW $\leq d_U$ atau $4 - d_U \leq$ DW $\leq 4 - d_L$, maka tidak dapat dipastikan terjadi autokorelasi atau tidak.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

| | | | |
|---|---|---|---|
| Root MSE | 1.375611 | R-squared | 0.998387 |
| Mean dependent var | 39.40842 | Adjusted R-squared | 0.997965 |
| S.D. dependent var | 34.35457 | S.E. of regression | 1.549765 |
| Akaike info criterion | 3.899915 | Sum squared resid | 312.2303 |
| Schwarz criterion | 4.558752 | Log likelihood | -286.7430 |
| Hannan-Quinn criter. | 4.167360 | F-statistic | 2366.470 |
| Durbin-Watson stat | 2.178028 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa nilai *Durbin-Watson Stat* (DW) sebesar 2.178. Diketahui dL = 1.7209 dan dU = 1.7700, k (variabel bebas) = 2 dengan N = 165. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh adalah $1.7700 \leq 2.178 \leq 2.23$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian.

***C. Model Analisis Regresi Data Panel***

1) Interpretasi Model FEM

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: JML_PDDK_MISKIN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/13/23 Time: 22:57
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 33
Total panel (balanced) observations: 165

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 56.00326 | 16.49269 | 3.395642 | 0.0009 |
| PDRB | 2.07E-07 | 1.01E-07 | 2.054159 | 0.0420 |
| IPM | -0.323930 | 0.212530 | -1.524161 | 0.1299 |

Berdasarkan dari tabel hasil uji diatas, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

JML_PDDK_MISKIN = 56.0032627807 + 2.07079480754e-07*PDRB - 0.323929641407*IPM

Adapun penjelasannya:

1. Diperoleh konstanta sebesar 56.003 dengan begitu diperkirakan jika asumsi variabel independent yaitu PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia sama dengan 0 maka Jumlah Penduduk Miskin akan mengalami kenaikan sebesar 56.003.
2. Koefisien regresi variabel PDRB sebesar 2.0707, yang berarti setiap kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka akan menaikkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 2.0707.
3. Koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar -0.3239, yang berarti setiap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1 persen maka akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0.3239.

***D. Uji Hipotesis***

1) Uji Parsial (Uji T)

Tabel 6. Uji T

Dependent Variable: JML_PDDK_MISKIN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/13/23 Time: 22:57
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 33
Total panel (balanced) observations: 165

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 56.00326 | 16.49269 | 3.395642 | 0.0009 |
| PDRB | 2.07E-07 | 1.01E-07 | 2.054159 | 0.0420 |
| IPM | -0.323930 | 0.212530 | -1.524161 | 0.1299 |

Berdasarkan tabel diatas, adapun interpretasi hasil uji t dalam regresi sebagai berikut:

1. Pada PDRB menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.054 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang memiliki nilai sebesar 1.974. Dengan probabilitas sebesar 0.0420 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, dalam pengujian hipotesis uji t, H0 ditolak dan Ha diterima. Ini menjelaskan bahwa PDRB secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.
2. Pada Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1.524 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang memiliki nilai sebesar 1.974. Dengan probabilitas sebesar 0.1299 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, dalam pengujian hipotesis uji t, H0 diterima dan Ha ditolak. Ini menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia secara parsial memiliki hubungan negative dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Uji F

| | | | |
|---|---|---|---|
| Root MSE | 1.375611 | R-squared | 0.998387 |
| Mean dependent var | 39.40842 | Adjusted R-squared | 0.997965 |
| S.D. dependent var | 34.35457 | S.E. of regression | 1.549765 |
| Akaike info criterion | 3.899915 | Sum squared resid | 312.2303 |
| Schwarz criterion | 4.558752 | Log likelihood | -286.7430 |
| Hannan-Quinn criter. | 4.167360 | F-statistic | 2366.470 |
| Durbin-Watson stat | 2.178028 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Berdasarkan tabel diatas, dinyatakan hasil pengujian signifikan simultan, hingga didapatkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai 2366.470 > 3.051 dan nilai probabilitas F statistic adalah 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan 0.05. sehingga variabel PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersamaan memiliki pengaruh terhadao variabel Jumlah Penduduk Miskin.

3) Koefisien Determinasi ($R^2$)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|---|---|---|---|
| Root MSE | 1.375611 | R-squared | 0.998387 |
| Mean dependent var | 39.40842 | Adjusted R-squared | 0.997965 |
| S.D. dependent var | 34.35457 | S.E. of regression | 1.549765 |
| Akaike info criterion | 3.899915 | Sum squared resid | 312.2303 |
| Schwarz criterion | 4.558752 | Log likelihood | -286.7430 |
| Hannan-Quinn criter. | 4.167360 | F-statistic | 2366.470 |
| Durbin-Watson stat | 2.178028 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Hasil dari analisis regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R-Squared) memiliki nilai sekitar 0.998 atau 99.8%. Ini mengindikasikan bahwa variabel independent dalam penelitian ini, yaitu PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 99.8% pengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Sedangkan sisanya 0.2% dijelaskan oleh factor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

***E. Pembahasan***

1) Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan dari hasil uji parsial (uji t) diketahui PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0420 < α = 5%. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti secara parsial PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut menunjukkan, jika PDRB mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh peningkatan Jumlah Penduduk Miskin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suleman & Hasibuan (2021) yang menjelaskan terkait dengan adanya pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin yang berpengaruh signifikan dan positif.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal ini adalah ketimpangan distribusi pendapatan. Jika kenaikan PDRB hanya terjadi pada sebagian kecil masyarakat atau hanya pada sektor tertentu, maka kemungkinan besar hanya sebagian kecil masyarakat yang akan merasakan manfaatnya. Sementara itu, sebagian besar masyarakat yang berada di sektor lain atau yang tidak memiliki akses terhadap lapangan pekerjaan yang berkembang, tidak akan merasakan manfaat dari kenaikan PDRB tersebut.

Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Selain itu, kenaikan PDRB juga dapat meningkatkan harga-harga barang dan jasa, yang dapat memperburuk kondisi masyarakat miskin yang tidak mampu membeli barang dan jasa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan distribusi pendapatan dan kebijakan pemerintah yang dapat membantu mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

2) Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan dari hasil uji parsial (uji t) diketahui IPM memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1299 > α = 5%. Oleh karena itu, H0 diterima dan Ha ditolak. Ini menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia secara parsial memiliki hubungan negative dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dan dasar teori penelitian ini, di mana kenaikan Indeks Pembangunan Manusia seharusnya beriringan dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2020) yang mengatakan jika Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh dan memiliki hubungan negative terhadap kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin karena fokus utamanya adalah pada pengukuran kualitas hidup manusia, yang meliputi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Meskipun peningkatan IPM diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, hubungannya dengan jumlah penduduk miskin cenderung tidak langsung

## 5. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dalam rentang waktu 2018-2022. Sementara itu, meskipun Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, namun penting untuk memperhatikan distribusi pendapatan dan kebijakan pemerintah guna mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi dan indikator pembangunan manusia dapat memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

## REFERENCES

Acemoglu, D., Laibson, D., & List, J. A. (2015). *Makroekonomi*. Erlangga.

Alhudhori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB dan jumlah pengangguran terhadap penduduk miskin di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *1*(1), 113-124.

Ayu, D. S. (2018). Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, IPM, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015).

Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (n.d.). *BPS Sumatera Utara*. Retrieved from sumut.bps.go

Handayani, S. A., Tampubolon, A. M., Kurnia, T., Siagian, A. P., & Rambe, R. (2024). The Influence of Population and GRDP on Community Consumption in North Sumatra Province. *Economic: Journal Economic and Business*, *3*(4), 189–197.

Harahap, T. L. A. (2020). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau* (Skripsi, Universitas Islam Riau).

Komariah, S. L. (2023). *Pengaruh indeks pembangunan manusia (ipm), produk domestik regional bruto (PDRB), dan jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 2018–2022*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

Kotambunan, L., Palar, S. W., & Tumilaar, R. L. (2016). Analisis pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16*(1).

Kurniawan, D. (2008). *Regresi linier*.

Mulyani, E. (2017). *Ekonomi pembangunan*. UNY Press.

Napitupulu, D., Sutabri, T., & Abdullah, D. (2021). *Proceedings of the 4th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship (ICEBE)*.

Ningrum, S. S. (2017). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15*(2).

Nurmainah, S. (2013). Analisis pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 20*(2), 131-141.

Purnomo, A. B., & Kusreni, S. (2019). Pengaruh investasi, PDRB dan penyerapan tenaga kerja terhadap jumlah penduduk miskin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga, 29*(2), 79-93.

Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020). Pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita, 6*(1).

Saputra, W. A., & Mudakir, Y. B. (2011). *Analisis pengaruh jumlah penduduk, PDRB, IPM, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro

Sayifullah, & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu, 6*(2), 115-273.

Suleman, A. R., & Hasibuan, A. (2021, September). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Kota Padangsidimpuan. *Buletin Utama Teknik, 17*(1).

Tjokrowinoto, M. (1995). *Politik pembangunan: Sebuah analisis konsep, arah dan strategi*. PT Tiara Wacana.

Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan ekonomi dunia ketiga*. Erlangga.